

**IBADAH MENURUT SURAT AZ-ZARIYAT AYAT 56 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH  
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI ALQURAN HADIS KELAS 10**

**MADRASAH ALIYAH.**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**ARVIN NURUL HIDAYATI**

**NIM:210317078**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**JANUARI 2021**

## ABSTRAK

**Nurul Hidayati, Arvin**, 2021. *Ibadah Menurut Surat Az-Zariyat Ayat 56 Dalam Tafsir al-Mishbah Dan Relevansinya Dg Materi Alquran Hadis Kelas 10 Madrasah Aliyah.*

**Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag

**Kata Kunci : Ibadah, Surat az-zariyat ayat 56, Tafsir al-Mishbah, Relevansi, materi Alquran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.**

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru selalu membutuhkan acuan materi atau bahan yang akan diajarkan atau diberikan kepada peserta didik. Bahan ajar atau materi tersebut disusun secara sistematis untuk membantu seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, hal tersebut biasa disebut sebagai materi ajar. Begitu pentingnya materi ajar sehingga perlu dilakukan kajian mendalam terkait materi ajar yang ada di Madrasah Aliyah khususnya kelas 10. Banyaknya terjadi penyampaian materi ajar yang tidak mempunyai buku rujukan atau sumber hukum yang jelas maka materi ajar yang ada perlu direlevansikan dengan rujukan atau sumber hukum yang jelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ibadah dalam Alquran surat az-zariyat ayat 56 menurut Tafsir al-Mishbah karya Shihab dan relevansi ibadah dalam Alquran surat az-zariyat ayat 56 menurut Shihab dengan kurikulum Alquran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji literature agama dari buku-buku di perpustakaan dan berbagai referensi lainnya yang mendukung. Penelitian dilakukan pada materi Alquran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah dengan Tafsir al-Mishbah selaku sebagai bahan rujukan untuk meneliti.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ibadah dalam Tafsir al-Mishbah adalah ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa ia mengabdikan. Tujuan penciptaan manusia dalam Alquran surat az-zariyat ayat 56 adalah untuk beribadah, hal tersebut sesuai dengan materi Alquran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah bahwasannya di dalam bab lima materi Alquran hadis membahas tentang kandungan surat az-zariyat ayat 56 yang menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah. Pengertian ibadah menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir al-Mishbah relevan jika direlevansi dengan materi Alquran hadis pada bab lima tentang manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dikatakan relevan karena diantara keduanya saling menguatkan bahwa Allah hendak menciptakan manusia di bumi untuk menjadi khalifah. Disebutkan dalam Tafsir al-Mishbah bahwasannya tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah sedangkan dalam materi Alquran hadis kelas 10 dikatakan bahwa Allah hendak menjadikan khalifah di muka bumi ini. Hakikat ibadah menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir al-Mishbah relevan dengan materi Alquran hadis. Yang mana menurut Sayyid Quthub hakikat ibadah adalah khalifah itu sendiri, yang mana kekhalifahan juga dibahas dalam materi Alquran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah bab lima tepatnya dalam kandungan surat al-baqarah ayat 30-31. Selain yang disebutkan diatas semua materi Alquran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah tidak ada yang relevan dengan Tafsir al-Mishbah.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : ARVIN NURUL HIDAYATI

NIM : 210317078

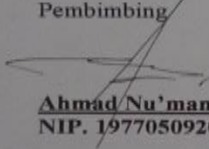
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : IBADAH MENURUT SURAT AZ-ZARIYAT AYAT 56 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA DG MATERI ALQURAN HADIS KELAS 10 MADRASAH ALIYAH.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

  
Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.  
NIP. 197705092003121001

Tanggal, 2 April, 2021

Mengetahui,

Ketua

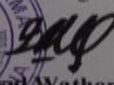
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



  
Dr. Khurisa Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : ARVIN NURUL HIDAYATI  
NIM : 210317078  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : IBADAH MENURUT SURAT AZ-ZARIYAT AYAT 56 DALAM TAFSIR  
AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI ALQURAN  
HADIS KELAS X MADRASAH ALIYAH

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 30 April 2021


dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Agama Islam, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Mei 2021

Ponorogo, 6 Mei 2021

Mengetahui

Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
  
Dr. H. Yudi Munir, Lc.M.Ag.  
NIP. 195801051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA (.....)

Penguji I : Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag (.....)

Penguji II : AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag (.....)

2021/05/18 18:52

2021/05/28 18:52



---

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARVIN NURUL HIDAYATI

NIM : 210317078

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : IBADAH MENURUT SURAT AZ-ZARIYAT AYAT 56 DALAM TAFSIR  
AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI ALQURAN  
HADIS KELAS X MADRASAH ALIYAH

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2021

Penulis



ARVIN NURUL HIDAYATI

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARVIN NURUL HIDAYATI

NIM : 210317078

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : IBADAH MENURUT SURAT AZ-ZARIYAT AYAT 56 DALAM TAFSIR  
AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AL-QUR'AN  
HADIS KELAS 10 MADRASAH ALIYAH.

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



ARVIN NURUL HIDAYATI

2021/04/23 10:15

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Peradaban manusia lahir dan batin secara kodratnya membutuhkan pendidikan untuk membantu jiwa anak-anak didik. Untuk mewujudkan manusia yang berbudaya pancasila diperlukan pendidikan sebagai proses berkelanjutan untuk kualitas berkesinambungan di masa depan.<sup>1</sup> Secara *yuridis*, di dalam rumusan pembukaan UUD 1945, pasal 28 ayat 1 UUD 1945 pasal 31 UUD 1945, dan pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 dinyatakan dengan tegas bahwa pelaksanaan pendidikan berorientasi pada tujuan pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>2</sup>

Lembaga pendidikan Islam termasuk di dalamnya Madrasah Aliyah sarana yang dianggap mampu mentransformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat yang terus mengalami perkembangan. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran nasional yaitu aspek kurikulum. Seperangkat kurikulum yang berisi rancangan pelajaran dari lembaga pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dalam satu periode pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan kurikulum yang memiliki komponen penunjang dan komponen pokok, diantara komponen-komponen tersebut saling berkaitan, yang demikian itu adalah fungsi salah satu kurikulum,<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 4, Nomor 1 April 2019 (25 April 2019), 29.

<sup>2</sup> Basuki, et al., *Menakar integrasi interkoneksi keilmuan: nilai keIslaman dan ilmu pengetahuan pada kurikulum*, 2013 (Ponorogo, STAIN PO PRESS, 2016), 1

<sup>3</sup>[Sumarsih@uny.ac.id](mailto:Sumarsih@uny.ac.id), KURIKULUM

Alquran hadis merupakan salah satu kurikulum yang ada di Madrasah Aliyah yang berisi kompetensi dasar(KD), kompetensi inti (KI), kompetensi lulusan(KL). Kurikulum tersebut dijadikan acuan formal pendidik dalam menciptakan belajar di dalam maupun diluar kelas.<sup>4</sup> Kurikulum yang ada di dalam materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah diantaranya : Alquran sebagai pedoman hidup, keotentikan Alquran, fungsi dan tujuan Alquran, pokok-pokok isi Alquran, manusia sebagai hamba Allah, memahami Hadis sunah *khobar* dan *atsar*, macam-macam sunah Nabi Muhammad, Hadis dari segi kualitas dan kuantitas dan ikhlas dalam beribadah.<sup>5</sup>

Dalam pengertian yang luas ibadah meliputi yang dicintai Allah dan diridha'i-Nya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk di dalamnya shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar, bakti kepada orang tua, , silaturahmi, menepati janji dan lain-lain.<sup>6</sup>Sedangkan M.Quraish Shihab memiliki pemaknaan yang berbeda tentang ibadah. Ia berasumsi bahwa ibadah adalah kehadiran seorang hamba di hadapan Allah, penghambaan dan kerendahan diri, dan ibadah itu bukan tuntutan ritual saja, dan Allah tidak memerintahkan hambanya beribadah yang menyita waktu mereka.<sup>7</sup>

Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang ada terkadang ada manusia yang tidak menjalankan ibadah sebagaimana mestinya. Karena materi atau ilmu yang didapatkan peserta didik di sekolah terkadang ada yang tidak sesuai dengan kaidah atau hukum islam yang berlaku. Sehingga muncullah beberapa permasalahan yang dialami peserta didik saat di kelas 10 Madrasah Aliyah. Permasalahan-permasalahan tersebut dikarenakan kurangnya perhatian

---

<sup>4</sup> Tatik Fitriani dan Imam Saifullah, "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Alquran Hadis Madrasah Aliyah," Jurnal pendidikan Universitas Garut Vol.14;No.02;2020;355-371, h 355-356

<sup>5</sup> M.Ahmad Jauhari dan Sri Mulyani, *Alquran Hadis untuk MA dan yang sederajat kelas X semester 1 dan 2* (Surakarta : Putra Nugraha, 2013), iv.

<sup>6</sup> Jurnal AlTa'dib Vol.10 No.2 Juli Desember 2017.

<sup>7</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm 359-360.



seorang pengajar terhadap kualitas kurikulum yang diajarkan. Karena pada kenyataannya di zaman yang semakin modern ini telah banyak terjadi penyimpangan materi yang tidak jelas asal-usul sumber atau rujukannya. Tidak ada dalil yang bisa dibenarkan terkait materi yang diajarkan. Sehingga menimbulkan pemahaman peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dan dari situlah kualitas peserta didik bisa dikatakan semakin menurun.

Mengingat pentingnya pencapaian tujuan kurikulum sesuai dengan pasal 28 ayat 1 UUD 1945 pasal 31 UUD 1945, dan pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan, maka peneliti tertarik untuk merelevansikan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah dengan Tafsir al-Mishbah tepatnya pada surat Az-Zariyat ayat 56. Hal tersebut dilakukan peneliti supaya materi Alquran Hadis bisa dikatakan layak dan bisa diterapkan dan diajarkan kepada peserta didik. Sehingga peneliti menarik judul penelitian yang berjudul ibadah menurut surat Az-Zariyat ayat 56 dalam Tafsir al-Mishbah dan relevansinya dg materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang diatas, maka perumusan masalah atas penelitian ini dapat dispesifikan sebagai berikut :

1. Bagaimana ibadah dalam Alquran surat Az-Zariyat ayat 56 menurut Tafsir al-Mishbah karya M.Quraish Shihab?
2. Bagaimana relevansi ibadah dalam Alquran surat Az-Zariyat ayat 56 menurut Shihab dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ibadah dalam Alquran surat Az-Zariyat ayat 56 dalam Tafsir al-Mishbah.

2. Untuk mengetahui relevansi ibadah dalam Alquran surat Az-Zariyat ayat 56 menurut Shihab dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis.

Sebagai informasi bagi pembaca tentang ibadah dalam surat Az-Zariyat ayat 56 dalam Tafsir al-Mishbah dan relevansinya dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

2. Manfaat praktis

Sebagai masukan bagi para akademisi bahwasannya dalam memberikan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah khususnya harus berpedoman atau ada hubungannya dengan ayat-ayat Alquran salah satunya surat Az-Zariyat ayat 56.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan penulis lakukan mengenai ibadah menurut surat Az-Zariyyat ayat 56 dalam Tafsir al-Mishbah dan relevansinya dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

1. Penelitian pertama.

Terkait dengan judul tersebut maka penulis mengutip beberapa skripsi terkait persoalan yang akan diteliti. Sehingga akan terlihat dari penelitian tersebut perbedaan

masalahnya serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing penulis. Adapun kutipan hasil penelitian terdahulu yaitu : Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Suhandayani Rambe dalam skripsi yang berjudul Praktik Ibadah Masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. UIN Sumatera Utara Medan, fakultas ushuluddin dan studi islam, tahun 2018. Menyatakan bahwa berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan yang nyata antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti. Peneliti sebelumnya meneliti tentang kondisi masyarakat desa yang terlihat seperti enggan dan malas dalam menjalankan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang terjadi pada masyarakat tersebut dijadikan sebagai alasan seseorang atau masyarakat dalam hal tidak menjalankan perintah Allah. Selain itu faktor ekonomi juga ikut serta menjadi alasan seseorang tidak menjalankan perintah agama dan kurang dalam beribadah kepada Allah, dengan alasan tidak memiliki waktu untuk beribadah karena sibuk dengan memperbaiki ekonomi. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan tentang bagaimana relevansi ibadah dalam surat Az-Zariyat ayat 56 Tafsir al-Mishbah dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah. Penelitian sebelumnya merupakan jenis penelitian *kualitatif* sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian *library research*.

Adapun persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama untuk mengetahui tentang ibadah.<sup>8</sup>

## 2. Penelitian kedua,

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dengan judul Pengaruh Pemahaman Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi Kabupaten

---

<sup>8</sup>Fitri Suhandayani Rambe, "Praktik Ibadah Masyarakat Islam Di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun", (Skripsi, UIN, Sumatra Utara, 2018), h 14.

Enrekang. UIN Alauddin Makassar, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2013. Dalam skripsi tersebut membahas tentang pentingnya ilmu fikih untuk menjalankan ibadah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang. Sedangkan Penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah tentang bagaimana relevansi ibadah dalam surat Az-Zariyat ayat 56 Tafsir al-Mishbah dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah. Metode penelitian yang digunakan pun juga berbeda. Metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah *library research* sedangkan metode peneliti yang digunakan oleh Danis Adithio Pratama adalah *kualitatif*.

Adapun persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang ibadah di sekolah Madrasah Aliyah. Tetapi ada perbedaan sedikit, jika penelitian yang telah dilakukan oleh Mustafa adalah Pengaruh Pemahaman Fikih terhadap Pengamalan Ibadah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi kabupaten Enrekang, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah relevansi ibadah shalat dalam surat Az-Zariyat ayat 56 dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.<sup>9</sup>

### 3. Penelitian ketiga

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin Kemala Sari dengan judul Pendidikan Ibadah Mahdhah pada Anak Keluarga Beda Agama (studi kasus pada keluarga beda agama di desa banyu biru kecamatan banyu biru kabupaten semarang) Tahun 2017. IAIN Salatiga, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2017. Dalam skripsi tersebut membahas tentang peran keluarga dalam membentuk pendidikan anak terutama pendidikan tentang ibadah dan adanya perbedaan kepercayaan dalam menjalankan

---

<sup>9</sup>Mustafa, "Pengaruh Pemahaman Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang", (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2013), h 2-3.



ibadah yang terjadi dalam satu lingkup lingkungan. Jadi di dalam skripsi ini membahas tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian yang akan penulis teliti adalah bagaimana relevansi ibadah shalat dalam surat Az-Zariyat ayat 56 dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

Adapun persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang ibadah dalam dunia pendidikan. Tetapi ada perbedaan sedikit, jika penelitian yang dilakukan oleh Agustin Kemala Sari membahas tentang pendidikan *ibadah mahdhah* pada anak keluarga beda agama, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah bagaimana relevansi ibadah dalam surat Az-Zariyat ayat 56 dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.<sup>10</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan satu upaya yang teratur untuk mencari jawaban atas masalah khusus yang hakikatnya sudah dikenal pasti. Masalah-masalah khusus tersebut bisa saja muncul dari gejala-gejala yang ada pada alam dan masyarakat dan juga bisa muncul dari pemikiran seorang tokoh, sejarah, dan juga sumber ajaran suatu agama.

Sumber data pada masalah pertama diperoleh dari buku materi LKS kelas 10 Madrasah Aliyah dan Tafsir al-Mishbah, sedangkan sumber data masalah kedua diperoleh dari jurnal penelitian, *thesis*, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi dari pemerintah atau lembaga lain, sehingga disebut dengan penelitian kepustakaan (*library research*).

---

<sup>10</sup> Agustin Kemala Sari, "Pendidikan Ibadah Mahdhah Pada Anak Keluarga Beda Agama studi kasus pada anak keluarga beda agama di desa banyu biru kecamatan banyu biru kabupaten semarang tahun 2017", (Skripsi, IAIN, Salatiga, 2017), h 2-4.

Perpustakaan merupakan pusat tempat berbagai *literatur* agama maupun literatur umum, baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah, dokumen maupun dalam bentuk lain seperti kitab tafsir dan Hadis. Dari berbagai *literature* tersebut senantiasa ditemukan konsep, teori, pemikiran seorang tokoh dan lain sebagainya. Sehingga untuk menemukan, mengungkapkan, mengembangkan dan menguji kebenaran konsep, teori dan pemikiran tersebut perlu dilakukan penelitian terhadap buku-buku atau *literature* yang menjadi objek penelitian tersebut.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Penelitian.

Data dalam penelitian *kualitatif* bersifat *deskriptif* bukan angka Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, dan permasalahan-permasalahan dalam ibadah yang ada dalam lks materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah dan kitab Tafsir al-Mishbah karya M.Quraish Shihab yang membahas tentang surat Az-Zariyat ayat

### 56. Sumber data

#### 1) Sumber data primer

Yaitu data-data yang biasa diperoleh langsung dari sang tokoh. Jika tokoh tersebut masih hidup atau data-data yang diperoleh dari tulisan yang pernah ditulis oleh tokoh tersebut. Tafsir al-Mishbah ditulis oleh M.Quraish Shihab, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2002, yang berisi 200 halaman, ukuran fisik 12 cm, jumlah stok buku 15 dan tanggal input 20 februari 2018. Sedangkan LKS materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah semester satu ditulis oleh Mohammad Ajwad Jauhari, Editor : Muhammad Latif, Penata Letak : Anwar Nur Arifin, Penata Grafis : Wisnu

Suryanto, Ilustrasi Isi : Susanto, Penata Sampul : Tim Desain, Penerbit : Putra Nugraha Jl. Merapi Raya Mojosongo Surakarta. LKS MadrasahAliyah semester dua ditulis oleh :Sri Mulyani, editor : Dewi Masitoh, Penata Letak : Hendra Pranata, Penata Grafis : Wisnu Suryanto, Ilustrasi Isi : Susanto, Penata Sampul : Jati Wisnugraha, Penerbit : Putra Nugraha Jl. Merapi Raya Mojosongo Surakarta.

## 2) Sumber data sekunder

Yaitu data-data yang diperoleh dari informan lain yang dekat dan mengerti tentang tokoh tersebut atau dari tulisan orang lain tentang tokoh tersebut. <sup>11</sup> Jurnal yang ditulis oleh Ali Geno Berutu, berjudul Tafsir Al-Mishbah, IAIN Salatiga, tahun 1996. Jurnal Injct, Interdisciplinary Journal of Communication, Vol.1, No.2, Desember tahun 2016:127-144. Jurnal ITTIHAD, Vol.I,No.2, Juli-Desember tahun 2017. p-ISSN:2549-9238.e.ISSN:2580-5541. Jurnal Iqra'Volume 08 No.01 Mei, tahun 2014. Jurnal syari'ah dan Hukum Diktum, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017 : 43-54. Skripsi yang ditulis oleh Nadia Lazar Zuchrufi, dengan judul Telaah penciptaan dan keagamaan jin menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir al-mishbah, UIN Sunan Ampel, fakultas ushuluddin dan filsafat, jurusan ilmu Alquran dan tafsir. Penulis : Nasution Lahmuddin, Judul buku fiqh ibadah, diterbitkan di : Jakarta, penerbit : Logos Wacana Ilmu, tahun 1999. Penulis : Ulfah Isnatin, editor : M.Harir Murzakki, penyunting : Rodli makmun, desain sampul : Kismaini, penata letak : Umi Mahmudah, cetakan pertama : Oktober 2009. Judul buku : Fiqih Ibadah, diterbitkan di Ponorogo : penerbit : STAIN PO Press.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>11</sup> Jurnal Iqra'Volume 08 No.01 Mei, 2014, h 68-71.

Pada bagian ini peneliti harus menjelaskan dengan cara apa data diperoleh. Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau *variabel* yang berupa catatan, buku makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.<sup>12</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan teknik *analisis data* yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode *analisis isi*. Frenkel dan Wallen menyatakan *analisis isi* adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji surat Az-Zariyat ayat 56 dalam Tafsir al-Mishbah relevansinya dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, atau kalimat dalam teks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, artikel, surat kabar, dokumen sejarah, skripsi, *thesis* atau dalam bentuk dokumen.

Langkah-langkah analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- b. Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci.
- c. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis.
- d. Mencari data yang relevan.
- e. Membangun *rasional* atau *hubungan konseptual* untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
- f. Merencanakan penarikan *sampel*.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Milya sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA". Natural science ISSN :2715-470X (Online), 2477-6181 (cetak), 45-48.

<sup>13</sup>*Ibid*, 45-48.



## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab, dimana diantara bab satu dengan bab yang lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kebulatan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu. Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas arah pembahasan, penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bab ini merupakan pola dari keseluruhan isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori. Bab ini berisi gagasan pokok tentang ibadah yang terdiri dari *kajian terminologis* dan ruang lingkup ibadah, diteruskan dengan kajian mendalam tentang materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

BAB III M.Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbah. Bab ini berisi tentang biografi M.Quraish Shihab, analisis Tafsir al-Mishbah dan kandungan surat Az-Zariyat ayat 56 dalam Tafsir al-Mishbah.

BAB IV menjawab dari rumusan masalah yang telah ada, yaitu ibadah dalam Alquran surat Az-Zariyat ayat 56 menurut Tafsir al-Mishbah dan relevansi ibadah dalam Tafsir al-Mishbah dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

BAB V Penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari bab IV dan saran dari penulis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Ibadah

##### 1. Kajian terminologis

Semua ibadah menyerukan penyembahan terhadap Allah, yang mencipta dan memelihara semesta alam. Menurut penuturan Alquran para nabi terdahulu diutus kepada kaumnya masing-masing membawa dakwah tauhid. Dan sungguh kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat untuk menyerukan : “Sembahlah Allah, dan jauhilah *taghut*”,<sup>14</sup>(an-nahl/16:36). Allah memerintahkan Nabi Muhammad melakukan ibadah selama hidupnya dan tidak boleh berhenti sebelum mati. Ibadah itu begitu penting karena sesungguhnya untuk itulah manusia diciptakan Tuhan, sesuai penegasan-Nya dalam Alquran surat Az-Zariyat ayat 56 “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku ”.<sup>15</sup> Apabila manusia diciptakan hanya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, maka setiap orang perlu mengetahui pengertian dan hakikat ibadah agar ia dapat melaksanakannya dengan benar. Selain itu pula perlu mengetahui makna dan hikmah yang terkandung pada tiap-tiap ibadah yang dilakukannya.<sup>16</sup>

Menurut bahasa ibadah berarti patuh, tunduk. *ubudiah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pengertian ibadah yang dikemukakan oleh al-

---

<sup>14</sup> Syamil quran, *Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung : Creative Media Corp, TT), h 271

<sup>15</sup> *Ibid*, h 523.

<sup>16</sup> Lahmuddin Nasution, *FIQH IBADAH* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h 1-2

Syawkani bahwa ibadah itu adalah kepatuhan dan perendahan diri yang paling maksimal. Menurut Ibn Katsir ibadah adalah himpunan cinta, ketundukan, dan rasa takut yang sempurna. Sedangkan menurut Ibn Taimiyah di dalam kitabnya ibadah berarti merendahkan diri, tetapi ibadah yang diperintahkan dalam agama itu bukan sekedar ketaatan atau perendahan diri kepada Allah. Dalam uraiannya, Ibn Taimiyah sangat menekankan bahwa cinta merupakan unsur yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari pengertian ibadah. Menurutnya, agama yang benar ialah mewujudkan *ubudiah* kepada Allah dari segala seginya, yakni mewujudkan cinta kepada-Nya. Semakin benar *ubudiah* seseorang, semakin besarlah cinta kepada Allah.<sup>17</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk di dalamnya shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar, bakti kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji dan sebagainya. Jadi meliputi yang *fardu* dan *tathawu'*, muamalah dan bahkan *akhlak al-karimah* serta *fadhilah insaniyah*. Bahkan lebih lanjut, Ibn Taimiyah menyatakan bahwa seluruh agama itu termasuk ibadah. Akan tetapi, berkaitan dengan teknis pelaksanaannya, ibadah dalam pengertian yang luas itu masih dibedakan menjadi ibadah, *qurbah*, dan taat. Pelaksanaan ibadah dalam arti yang sempit, terkait dengan iman dan adanya niat pada waktu melakukannya, sebagai syarat atau sebagai rukun darinya. Pelaksanaan amal yang tergolong *qurbah*, hanya terkait dengan *ma'rifat*, tetapi tidak dengan niat. Artinya perbuatan itu tetap sah sebagai *qurbah* walaupun pelakunya tidak berniat pada saat mengerjakannya, asalkan si pelaku itu beriman. Misalnya memerdekakan budak atau wakaf, telah dianggap sah bila ada pernyataan mengenainya, walaupun tidak disertai dengan niat. Selanjutnya suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai ketaatan bila pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan, perintah atau

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 2-3

larangan, walaupun pelakunya tidak berniat dan bahkan tidak beriman. Misalnya jual beli dan berbagai hubungan menyangkut harta benda lainnya.<sup>18</sup>

## 2. Ruang Lingkup Konsep Ibadah

### a. Hakikat ibadah.

Pada satu risalahnya, al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat ibadah ialah mengikuti nabi semua perintah dan larangannya. Shalat dan puasa sekalipun, hanya menjadi ibadah bila dilaksanakan sesuai dengan petunjuk *syara'*. Misalnya melakukan shalat pada waktu-waktu terlarang atau puasa pada hari raya sama sekali tidak menjadi ibadah, bahkan merupakan pelanggaran dan mendapat dosa. Jadi jelaslah bahwa ibadah yang hakiki itu adalah menjunjung perintah, bukan semata-mata melakukan shalat atau puasa, sebab shalat dan puasa hanya akan menjadi ibadah bila sesuai dengan yang diperintahkan.

Ibadah menuntut sikap taat sepenuhnya kepada Allah dalam segala hal, *akidah*, perkataan dan perbuatan serta menyambut segala perintah dan larangan-Nya dengan *sami'na> wa atja'na>*. Allah menciptakan manusia supaya mereka beribadah kepada-Nya. Akan tetapi ibadah manusia itu tidaklah membawa manfaat apapun bagi-Nya. Akan tetapi sesungguhnya ibadah dengan pengertiannya yang hakiki itu adalah merupakan tujuan pada dirinya. Dengan melakukan ibadah manusia akan tahu dan selalu sadar bahwa betapa hina dan lemah dirinya bila berhadapan dengan kuasa Allah, sehingga ia menyadari benar-benar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika hal ini benar-benar telah dihayati, maka berbagai manfaat akan diperoleh dengan sendirinya. Bagaimanapun, dengan beribadah secara benar dan sempurna, pribadi seseorang menjadi

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 4-5



baik, jiwanya suci dan akhlaknya menjadi mulia. Namun itu bukanlah tujuan yang sesungguhnya.<sup>19</sup>

Jadi, tujuan hakiki ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah dan menunggalkan-Nya sebagai tumpuan harapan dalam segala hal. Muhammad Abduh mengatakan, bahwa untuk menjelaskan ibadah itulah Alquran diturunkan. Dan ibadah berfungsi menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkannya di dalam hati, menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada berbagai kuasa gaib yang selalu disembah dan diseru oleh orang musyrik untuk meminta pertolongan. Melalui ibadah perasaan takut, *haibah* dan harap kepada Allah akan meresap ke dalam hati. Inilah ruh ibadah yang sebenarnya, dan bukan bentuk perilaku lahir, perbuatan atau ucapan-ucapan. Orang yang beribadah akan merasa terbebas dari berbagai ikatan atau kungkungan makhluk. Semakin besar ketergantungan dan harapan seseorang kepada Allah, semakin terbebaslah dirinya dari yang selain-Nya. Harta, pangkat kekuasaan dan sebagainya tidak akan mempengaruhi kepribadiannya. Dari uraian singkat diatas, tampaklah bahwa kedudukan sebagai hamba Allah sesungguhnya merupakan kedudukan yang tinggi dan mulia. Para nabi sebagai orang-orang mulia, selalu disebut oleh Allah dengan ungkapan hamba-Nya seperti dalam firman-Nya : “ Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa”.<sup>20</sup>

b. Tujuan ibadah.

Tujuan peribadatan adalah untuk mengingat dan memuliakan Allah, namun perlu ditekankan bahwa kemuliaan dan keagungan Allah tidak bergantung sedikitpun pada pemuliaan dan pengakuan makhluk-Nya, karena dia tidak tergantung pada ciptaan-Nya

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 5-6

<sup>20</sup> *Ibid*, 6-7

dan bebas dari segala kebutuhan, tetapi manusia membutuhkan bentuk-bentuk peribadatan yang berulang untuk menjaga hubungan dengan Tuhannya. Adapun tujuan ibadah dalam Islam yaitu : untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah, untuk menguatkan karakter, mendisiplinkan diri dan peranannya sebagai wakil dan hamba yang dipercaya Allah di bumi, untuk memperkuat tali persaudaraan dan kasih sayang diantara sesama muslim. <sup>21</sup>

c. Macam-Macam Ibadah

Hasbi ash-Shiddieqy membagi ibadah ke dalam berbagai aspek.

- 1) Ditinjau dari umum dan khususnya, ibadah dibagi menjadi dua.
  - a) Ibadah *kha>shsah* ialah ibadah yang ketentuannya telah diatur oleh nass seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
  - b) Ibadah *'a>manah*, yaitu semua perbuatan baik, yang dilakukan atas dasar niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti makan, minum, bekerja. <sup>22</sup>
- 2) Ditinjau dari segi pelaksanaan, ibadah dibagi menjadi tiga.
  - a) Ibadah *jasmaniyah ruhiyah*, seperti shalat dan puasa.
  - b) Ibadah *ruhiyah ma>liyah* seperti zakat
  - c) Ibadah *jasmaniyah ruhiyah* dan *ma>liyah* seperti haji. <sup>23</sup>
- 3) Ditinjau dari segi kemaslahatan individual atau masyarakat, ibadah dibagi menjadi dua.
  - a) Ibadah *fardu* (privat) seperti shalat, puasa.
  - b) Ibadah *ijtima'i* (nuansa sosial dan kemasyarakatan), seperti zakat, haji. <sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Inject, Interdisciplinary Journal of Communication, Vol.1, No.2, Desember 2016:127-144.

<sup>22</sup> Isnatin ulfah, *Fiqih Ibadah* (Ponorogo : STAIN PO Press, 2009), 3.

<sup>23</sup> *Ibid*, h 3

<sup>24</sup> *Ibid*, h 3

- 4) Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi lima.
  - a) Ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti membaca doa, membaca Alquran, membaca dzikir dan sebagainya.
  - b) Ibadah yang berupa pekerjaan tertentu bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan seperti shalat, haji.
  - c) Ibadah yang berupa perbuatan yang bentuknya tidak ditentukan seperti menolong orang lain, merawat mayit dan sebagainya.
  - d) Ibadah yang pelaksanaannya berupa menahan diri seperti puasa dan ihram.
  - e) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang, memaafkan orang lain dan sebagainya.<sup>25</sup>

## B. Kajian Materi.

### 1. Materi Alquran Hadis Kelas 10 Aliyah.

- a. Alquran sebagai pedoman hidup.

- 1) Definisi Alquran secara *etimologi* dan *terminologi*

Menurut al-Asy'ari Alquran berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena surat-surat, ayat-ayat, dan huruf-hurufnya beriringan dan yang satu digabungkan dengan yang lain. Sedangkan secara *terminologi* menurut Dr. Subhi as-Salih Alquran adalah *kalam* Allah merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ditulis dalam *mushaf* dan diriwayatkan dengan *mutawatir*, serta membacanya termasuk ibadah.

- 2) Nama-nama Alquran : *Al-kitab* (yang ditulis/kitabullah), *Al-furqan* (pembeda yang hak dan bathil), *At-Tanzil* (yang diturunkan), *Az-Zikr*(peringatan)
- 3) Keistimewaan Alquran

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h 4

- a) Alquran memuat ringkasan dari ajaran-ajaran ketuhanan yang pernah dimuat dalam kitab sebelumnya.
  - b) Membacanya adalah ibadah yang dinilai dengan pahala.
  - c) Ajaran di dalamnya berlaku untuk semua umat manusia, dan sesuai dengan perkembangan zaman hingga akhir zaman.
- 4) Perilaku orang yang berpegang teguh pada ajaran Alquran.
- a) Meyakini pokok-pokok keimanan/akidah dalam Islam.
  - b) Menghafalkan ayat-ayat Alquran supaya mendapatkan syafaat kelak di hari kiamat.
  - c) Menyampaikan ayat-ayat Alquran kepada orang lain walau satu ayat agar dapat bermanfaat dan menjadi petunjuk bagi umat manusia. <sup>26</sup>
- b. Keotentikan Alquran.
- 1) Kemukjizatan Alquran.  
Kemukjizatan Alquran berpusat pada dua segi, yaitu :
  - a) Segi gaya bahasa (uslub) Alquran.  
Gaya bahasa Alquran sangat khas dan tidak dapat ditiru oleh para sastrawan arab, susunan bahasa dalam Alquran sangat indah dan berlainan dengan setiap susunan dalam bahasa arab.
  - b) Segi kandungan Alquran.
    - (1) Alquran mengungkap berita-berita gaib.
    - (2) Kemukjizatan Alquran dalam ilmu pengetahuan.

---

<sup>26</sup> M.Ahmad Jauhari, *Alquran hadis untuk MA dan yang sederajat kelas X semester 1* (Surakarta : Putra Nugraha, 2013), h 5-10.



(3) Alquran sebagai kitab suci yang terakhir berisi lengkap tentang hukum-hukum dan undang-undang yang bersifat *universal*, mencakup seluruh kehidupan manusia.

2) Keotentikan Alquran.

Hanya Allah yang sanggup menciptakan kitab suci Alquran, dan tidak ada yang mampu menandinginya. Hal itu terbukti tidak ada makhluk Allah yang mampu menandingi ciptaan-Nya. Dari informasi sejarah juga telah terbukti bahwa Alquran terjaga kemurniannya.

3) Perilaku mengimani kebenaran Alquran.

- a) Senantiasa meyakini kemurnian Alquran karena merupakan wahyu dari Allah.
- b) Menghafalkan ayat-ayat Alquran supaya mendapatkan syafaat kelak di hari kiamat.
- c) Mengamalkan secara keseluruhan ajaran dalam Alquran secara maksimal menurut kemampuan.<sup>27</sup>

c. Fungsi dan Tujuan Alquran.

1) Kedudukan Alquran dalam Islam.

Alquran merupakan sumber pokok ajaran dalam agama Islam. Sendi-sendi kehidupan yang diperlukan oleh umat manusia semua diatur secara lengkap dalam Alquran.

2) Tujuan dan fungsi diturunkannya Alquran.

- a) Tujuan diturunkannya Alquran : petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, Petunjuk mengenai akhlak yang murni, Petunjuk mengenai syariat dan hukum.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, 16-21.

- b) Fungsi Alquran : Alquran sebagai petunjuk bagi manusia, Alquran sebagai sumber pokok ajaran Islam, Alquran sebagai peringatan dan pelajaran bagi manusia.
- 3) Perilaku memfungsikan Alquran dalam kehidupan.
- a) Berusaha untuk selalu menghormati, memuliakan, dan menjunjung tinggi kitab suci Alquran.
  - b) Senantiasa membaca Alquran dalam segala kesempatan.
  - c) Berusaha untuk mengamalkan isi kandungannya di dalam kehidupan sehari-hari.
- 28
- d. Pokok-pokok isi Alquran.
- 1) Penjelasan mengenai pokok-pokok isi Alquran.
    - a) Akidah adalah akidah secara *etimologi* adalah kepercayaan atau keyakinan.
    - b) Akhlak secara *etimologi* berarti *tabiat*, budi pekerti, watak.
    - c) Hukum di dalam Alquran diturunkan agar sebagai pedoman dalam mengatasi berbagai masalah yang ada dalam kehidupan manusia.
  - 2) Menerapkan ajaran Alquran dalam kehidupan.
    - a) Menjalankan agama dengan ikhlas.
    - b) Berusaha untuk mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
    - c) Mengamalkan hukum-hukum yang tidak dihapus dengan ikhlas.<sup>29</sup>
- e. Manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.
- 1) Surah al-Mu'minu>n ayat 12-14.
- Surah al-Mu'minu>n ayat 12-14 menjelaskan tentang penciptaan manusia. Pada ayat 13 disebutkan bahwa Allah berkuasa menjadikan sari pati tanah tersebut berubah

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h 27-31.

<sup>29</sup> *Ibid*, h 40-44.

menjadi air mani/sperma pada laki-laki. Ayat 14 menjelaskan tahapan kedua dalam penciptaan manusia, dalam proses pembuahan sperma bertemu dengan sel telur dalam rahim dan berubah menjadi segumpal darah.

2) Surah al-Nahl ayat 78.

Surah an-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa Allah dengan kekuasaan-Nya mengeluarkan bayi dari dalam perut seorang ibu melalui proses kelahiran.

3) Surah al-Baqarah ayat 30-32.

Dalam surat ini disampaikan Allah menyampaikan kepada para malaikat bahwa Allah hendak menjadikan khalifah di muka bumi, yaitu manusia.

4) Surah az-Zariyat ayat 56.

Allah menegaskan dalam surat az-Zariyat [51]:56 bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya.<sup>30</sup>

f. Memahami hadis, sunah, *khobar* dan *atsar*.

1) Pengertian hadis, sunah, *khobar*, *atsar*, dan *hadis qudsi*.

a) Hadis.

Menurut ulama hadis pengertian hadis ialah segala perkataan Nabi Muhammad, perbuatan dan *ihwalnya*.

b) Sunah.

Menurut ulama ushul fikih sunah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad selain Alquran, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang pantas untuk dijadikan dalil bagi hukum syara'.

c) *Khobar*.

---

<sup>30</sup>*Ibid*, 50-54. .

Pengertian *khobar* secara istilah menurut *muhaddisin* adalah berita yang disandarkan kepada Rasulullah, sahabat dan *tabi'in*.

d) *Atsar*.

Menurut ulama fikih *atsar* merupakan perkataan dari para *ulama salaf, tabi'in* dan lain sebagainya.

e) *Hadis Qudsi*.

*Hadis qudsi* adalah hadis yang mengandung kalam Allah dan disampaikan melalui perantara Nabi Muhammad dengan menggunakan perkataan bahasa beliau sendiri.

2) Sikap berpegang teguh kepada hadis, sunah, *khobar* dan *atsar*.

- a) Menghargai dan menghormati hasil karya para ulama dan para ahli hadis.
- b) Melaksanakan ibadah sesuai dengan tata cara yang diajarkan oleh Rasulullah.
- c) Menghidupkan sunah Nabi Muhammad dengan mengajarkannya kepada masyarakat.<sup>31</sup>

g. Unsur-unsur hadis.

- 1) *Sanad* secara bahasa *sanad* berarti sandaran, tempat bersandar atau yang menjadi sandaran.
- 2) *Matan* merupakan *redaksi* hadis yang menjadi unsur pendukung pengertiannya.
- 3) *Rawi* adalah orang yang memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain atau membukukannya ke dalam suatu kitab hadis.<sup>32</sup>

h. Macam-macam sunah Nabi Muhammad.

---

<sup>31</sup> Sri Mulyani, *Alquran hadis untuk MA dan yang sederajat kelas X semester 2* (Surakarta : Putra Nugraha, 2013), 5-10.

<sup>32</sup> *Ibid*, 16-20.



- 1) Sunah *qauliah* adalah perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad.
  - 2) Sunah *fi'liyah*. *Fi'liyah* berarti segala perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.
  - 3) Sunah *taqririyah* adalah sunah yang berupa ketetapan Nabi Muhammad terhadap apa yang datang atau dilakukan oleh para sahabat.
  - 4) Sunah *hammiah* adalah sesuatu yang dikehendaki Nabi Muhammad lalu disampaikan kepada para sahabat sehingga sahabat itu mengetahui, tetapi beliau belum sempat melaksanakannya.
  - 5) Perilaku orang yang memahami macam-macam sunah.
    - a) Selalu meningkatkan kegiatan gemar membaca dan mempelajari hadis.
    - b) Bersikap hati-hati dan waspada terhadap hadis-hadis baik yang berbentuk *qaul*, *fi'li*, *takrir* maupun *hammiah*. Bersikap bijaklah untuk memahami isi kandungan yang terdapat dalam hadis.<sup>33</sup>
- i. Hadis dari segi kualitas dan kuantitasnya.
- 1) Hadis ditinjau dari segi kuantitas.
    - a) Hadis *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang menurut adat.
    - b) Hadis *ahad* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja.
  - 2) Hadis ditinjau dari segi kualitas.
    - a) *Hadis sahih*. Secara terminologi *hadis sahih* adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, *sanadnya* bersambung, diriwayatkan *perawi* yang adil dan *dabit* sampai akhir *sanad*.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 26-29.

b) *Hadis hasan* adalah hadis yang bersambung *sanadnya*, diriwayatkan oleh orang adil, kurang sedikit *kedabitannya*, tidak ada keganjilan dan tidak *illat*.

c) *Hadis dhaif*.

Adalah hadis yang tidak memenuhi syarat diterimanya suatu hadis dikarenakan hilangnya salah satu syarat dari beberapa syarat yang ada.

3) Menerapkan *hadis sahih* dan *hasan* dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama telah mengkaji dan menelaah tentang hadis yang *maqbul* atau *mardud*. Umat Islam dapat *berhujjah* kepada hadis yang *maqbul* untuk menjalankan syariat agama.<sup>34</sup>

j. Ikhlas dalam beribadah.

1) Surah al-An'am [6] ayat 162-163

Secara garis besar, surah al-An'am ayat 162-163 menjelaskan tentang keikhlasan dalam beribadah.

2) Surah al-Bayyinah [98] ayat 5

Kandungan dalam surat al-Bayyinah ayat 5:

- a) Manusia diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah.
- b) Perintah untuk menjalankan salat dan menunaikan zakat.
- c) Mengikhhlaskan niat dalam beribadah hanya untuk Allah.

3) Hadis riwayat Bukhari dari Aisyah ra.

Kandungan hadis tentang ikhlas dalam beribadah

- a) Rukun ikhlas adalah niat hati karena Allah dan memenuhi kriteria fikih.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 37-45.

- b) Tingkatan ikhlas ada tiga yaitu *ikhlas abidin* (ikhlasnya orang awam), *ikhlas muhibin* (ibadah hanya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah), *ikhlas arifin* (hatinya berkeyakinan hanya kepada Allah).
- c) Manfaat dan keutamaan ikhlas diantaranya adalah mendapatkan pahala dari Allah, tidak merasa kecil hati jika diejek, tidak sombong jika mendapat sanjungan, dan memperoleh ketenangan hati.<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup>*Ibid*, 50-54.

## BAB III

### M.QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH

#### A. Biografi M.Quraish Shihab

Rappang, Sulawesi Selatan adalah tempat dimana M.Quraish Shihab dilahirkan. Bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1944. SD hingga SMP kelas 2 diselesaikan di Ujung Pandang. Untuk melanjutkan pendidikannya pada tahun 1956 beliau berangkat ke Malang dan belajar di Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah Malang. Tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo, Mesir karena diterima di Tsanawiyah al-Azhar kelas 2. Beliau meraih gelar Lc. (S.1) pada tahun 1967 di Universitas al-Azhar Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin. Selanjutnya di Universitas yang sama Fakultas al-Azhar ia mengambil pendidikan S.2. Dan tahun 1969 memperoleh gelar Master (MA) dengan tesis yang berjudul *Al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'aan al-Karim*. Tahun 1973 hingga 1980 ia memperoleh jabatan Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Pada tahun 1980 karena tidak puas dengan pendidikan master (S.2) untuk mengambil gelar doktor ia kembali ke almaternya. Gelar doktor berhasil ia gondol dalam waktu dua tahun berikutnya dengan predikat *summa cum laude*. Di Asia Tenggara gelar doktor pertama kali diperoleh oleh M.Quraish Shihab.<sup>36</sup>

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah tempat dimana ia ditugaskan setelah kembali ke tanah air. Dia menjabat sebagai ketua MUI sejak 1984, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun 1989, Anggota Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama sejak 1989. Dan aktif di Departemen Pendidikan Nasional, Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI), dan Konsorsium Ilmu-Ilmu

---

<sup>36</sup> Jurnal Tsaqafah Vol.6, No.2, Oktober 2010, h 250



Agama. Di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1980 ia mendapat kepercayaan sebagai rektor, yang sebelumnya pembantu Rektor Bidang Akademik. Presiden Soeharto pada tahun 1998 mengangkat M.Quraish Shihab menjadi Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun, hanya 2 bulan saja pemerintahan Soeharto ini berjalan karena *resistensi* yang kuat terjadi pada Soeharto. Gerakan *reformasi* yang dipimpin oleh Mohammad Amien Rais beserta mahasiswanya berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang berusia 32 tahun. Hal tersebut terjadi pada tahun 1998, Hal tersebut berpengaruh pada kabinet yang baru saja dibentuknya, termasuk posisi M.Quraish Shihab sebagai Menteri Agama.<sup>37</sup>

Tetapi setelah jatuhnya kekuasaan Soeharto M.Quraish Shihab dipercaya sebagai Duta Besar RI di Mesir merangkap negara Somalia dan Jibouti saat pemerintahan B.J.Habibie. Tafsir al-Mishbah lengkap 30 juz 15 jilid 1 set ditulis M.Quraish Shihab pada saat menjadi duta besar RI. Karya lengkap yang berjudul Tafsir al-Mishbah merupakan karya lengkap putra Indonesia yang sudah 30 tahun vakum. Penulisan Tafsir al-Mishbah selesai, semakin memperkokoh posisi M.Quraish Shihab di Asia Tenggara sebagai pakar tafsir terkemuka di Indonesia.<sup>38</sup>

Sebagai seorang penulis M.Quraish Shihab telah menerbitkan berbagai karya dan telah mempublikasikannya. Karya-karya itu diantaranya berkenaan dengan studi Alquran : keistimewaan dan kelemahan, mahkota tuntunan ilahi, membumikan Alquran, studi *Tafsir al-Manar*, kisah dan hikmah kehidupan, *Tafsir Maudhu'i* atas berbagai persoalan umat, *Tafsir Alquran al-Karim*, mukjizat Alquran ditinjau dari berbagai aspek kebahasaan, sahur bersama M.Quraish Shihab di RCTI, *al-Husna* dalam perspektif Alquran, *Tafsir al-Manar*, filsafat hukum islam, *tafsir surat al-Fatihah*, fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat, lentera hati, wawasan Alquran, hidangan ayat-ayat tahlil, tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 250-251

<sup>38</sup> *Ibid*, 251. .

turunnya wahyu, isyarat ilmiah dan pemberitaan *ghaib*, menyingkap *ta'bir ilahi*, fatwa-fatwa seputar Alquran dan hadis, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Tafsir al-Mishbah pada khususnya dan karya umum lainnya tampil sebagai karya M.Quraish Shihab sebagai karya yang khas. Karena menghadapi berbagai konsumen dan pembaca yang *notabene* tingkat inteletualitasnya beragam, M.Quraish Shihab menggunakan gaya bahasa yang memudahkan pemakai. M.Quraish Shihab karyanya mudah dimengerti dan dicerna oleh semua lapisan di Indonesia khususnya. Kemudahan dalam memahami karya M.Quraish Shihab terletak dalam bahasa yang sering digunakan.<sup>40</sup>

## **B. Tafsir Al-Mishbah.**

Karya M.Quraish Shihab yang paling monumental adalah Tafsir al-Mishbah. yang terdiri dari 15 volume. Cetakan pertama tafsir ini dikeluarkan pada Tahun 2000, sedangkan tahun 2003 penerbitan juz terakhir cetakan pertama. M.Quraish Shihab sendiri mengakui ia membutuhkan waktu empat tahun untuk menyelesaikan tafsirnya. Empat tahun tersebut dimulai pada hari Jumat 4 rabi'ul awwal 1420 H/14 Juni 1999, di Mesir dan selesai di Jakarta, Jumat 5 september 2003. Tujuh jam rata-rata sehari ia habiskan waktunya untuk menulis tafsir ini.<sup>41</sup>

Pujian dan pengakuan dari beberapa intelektual lain telah banyak ia dapatkan. Karena M.Quraish Shihab telah berkontribusi dalam tafsir Alquran dalam kajian yang dilakukannya. Nama M.Quraish Shihab semakin kokoh dikarenakan terbitan tafsir ini. M.Quraish Shihab semakin kokoh sebagai tokoh Tafsir Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Beberapa hal lain yang penulis ingin paparkan diantaranya :

---

<sup>39</sup> Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Mishbah*, IAIN Salatiga, 1996, hlm 4-5.

<sup>40</sup> *Ibid*, 6-8.

<sup>41</sup> Nadia Lazar Z, *Telaah penciptaan dan keagamaan jin menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, UIN Sunan Ampel, h 44.

1. Nama yang dipilih.

Penamaan kitab yang dipilih adalah al-Mishbah yang artinya pelita, lampu, lentera atau benda lain. Lampu yang *notabene* sebagai penerangan bagi siapapun yang membutuhkan penerangan. Penamaan tersebut bisa dilihat dari pengantarnya.<sup>42</sup>

2. Motivasi penulisan tafsir.

Sebagai wujud intelektual muslim dan tanggung jawab seorang ulama untuk membantu setiap muslim dalam memahami kitab suci mereka merupakan salah satu motivasi M.Quraish Shihab dalam menulis Tafsir al-Mishbah. Terekam dalam kitab tafsirnya bahwasannya ia berkata : “ Adalah kewajiban ulama untuk memperkenalkan Alquran dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan”.<sup>43</sup>

3. Sumber penafsiran yang dirujuk.

Di dalam kata pengantarnya M.Quraish Shihab memaparkan bahwasannya : “ akhirnya penulis (M.Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya *ijtihad* penulis. Hasil ulama-ulama terdahulu dan *kontemporer*, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar Tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk *manuskrip* menjadi bahan disertai penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syeh Mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i serta beberapa pakar tafsir lain”.<sup>44</sup>

4. Metode penafsiran.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, 46

<sup>43</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Mukadimah.

<sup>44</sup> *Ibid*, kata pengantar.

M.Quraish Shihab menggunakan beberapa metode dalam menulis Tafsir al-Mishbah. M.Quraish Shihab dalam menafsirkan Tafsir al-Mishbah menggunakan gabungan dari beberapa metode. Metode *tahlili* misalnya. Metode *tahlili* adalah metode yang penafsirannya berdasarkan urutan ayat dalam Alquran. Berbagai pendapat orang lain ia paparkan, baik pendapat *kontemporer* maupun pendapat *klasik* dan *seni maudhu'i*. Untuk menciptakan kesan yang benar dan membantu meluruskan yang salah maka Tafsir al-Mishbah selalu dijelaskan tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat dan tema pokok surat-surat Alquran. <sup>45</sup>

#### 5. Sistematika Penulisan.

Dalam menulis Tafsir al-Mishbah M.Quraish Shihab menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

- a. Diawali penjelasan surat secara umum.
- b. Ayat yang mempunyai tema-tema tertentu dikelompokkan lalu diikuti terjemahannya.
- c. Kata yang dianggap perlu diuraikan sesuai kosakata yang benar.
- d. Sunah Nabi Muhammad dan ayat Alquran yang dijadikan penguat hanya ditulis terjemahannya saja.
- e. Ayat-ayat Alquran dijelaskan *munasabah*nya.
- f. Mengambil pilihan makna dari pakar sebelumnya. Kemudian menjelaskan alasan-alasannya.
- g. Tema dari kandungan surat persurat ditarik kesimpulan. <sup>46</sup>

#### C. Kandungan surat az-zariyyat ayat 56 dalam Tafsir Al-Mishbah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>45</sup> Nadia Lazar Z, *Telaah penciptaan dan keagamaan jin menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, h 49.

<sup>46</sup> *Ibid*, h 50-51.



“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”.

1. Tujuan penciptaan manusia dan jin dalam Az-Zariyat ayat 56.

Alasan manusia harus segera menuju Allah dengan segera berlari dan bangkit menuju Allah, hal tersebut dijelaskan dalam Alquran surat az-Zariyat ayat 56. Surat az-Zariyat ayat 56 menyatakan: “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku (Allah)”. Beribadah adalah tujuan-Ku dalam menciptakan manusia, segala aktifitasnya semua dilakukan karena beribadah kepada-Ku. Itulah tujuan-Ku dalam menciptakan manusia yang telah saya jelaskan dalam Alquran surat az-Zariyat ayat 56 ini.

Dalam hal ini surat az-Zariyat menggunakan dua persona, yaitu persona ketiga dan persona pertama. Persona pertama digunakan setelah persona ketiga. Persona pertama adalah aku dan persona ketiga adalah Allah (dia). Pesan yang dikandungnya mengisyaratkan bahwa sebab-sebab lainnya telah Allah libatkan beserta malaikat-Nya. Hal tersebut membuktikan bahwa surat az-Zariyat ayat 56 ini bukan saja menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga sebab-sebab pelibatan malaikat dan sebab lainnya. Pelibatan yang dimaksud adalah pelibatan malaikat dan sebab-sebab lain terhadap perbuatan yang akan Allah lakukan. Karena itulah tujuan dari surat az-Zariyat ayat 56 ini. Semua melibatkan malaikat dan sebab lain yang mengikutinya. Termasuk di dalamnya pengutusan rasul, penciptaan, rejeki yang dibagikan-Nya, turunnya siksa. Karena disini di dalam Alquran surat az-Zariyat ayat 56 ini penekanannya adalah beribadah kepada Allah, yang *notabene* beribadah hanya semata-mata karena Allah. maka *redaksi* yang digunakan tertuju hanya kepada Allah dan berbentuk tunggal.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 355.

2. M.Quraish Shihab mengambil pendapat dari Thabathaba'i dan Sayyid Quthub tentang tujuan penciptaan manusia

M.Quraish Shihab mengutip pendapat dari Thabathaba'i yang menyatakan bahwa ayat ini tepatnya pada huruf lam yang artinya agar supaya, mempunyai maksud yaitu ibadah adalah tujuan jin dan manusia diciptakan oleh Allah. Thabathaba'i menyatakan bahwa untuk menanggulangi kekurangan atau menyempurnakan yang belum sempurna termasuk salah satu dari makna kata tujuan itu sendiri. Dalam artian tujuan adalah proses untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Itulah tulisan dari M.Quraish Shihab yang mengutip dari Thabathaba'i. Yang demikian itu harus dipahami bahwa dalam perbuatan-Nya ada tujuan tertentu bagi Allah yang telah melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, yang tujuan Allah tersebut terkadang manusia tidak memahaminya. Dan dalam hal ini tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada Allah.<sup>48</sup>

Penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Menurut Thabathaba'i ibadah tersebut tidak lain adalah untuk menyempurnakan dari penciptaan manusia. Yang mana penciptaan tersebut dikembalikan pada kesempurnaan penciptaan itu sendiri. Kesempurnaan tersebut terlihat pada tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah, yang mana dalam ibadah tersebut Allah telah menyiapkan beberapa imbal balik atau suatu hal atas terlaksananya perintah itu. Imbal balik itu diantaranya : Allah memberinya ganjaran pada setiap manusia yang melaksanakan fungsinya sebagai manusia atau menjalankan tujuannya Allah dalam menciptakan manusia yaitu beribadah. Ganjaran tersebut diperoleh manusia, dan Allah tidak membutuhkan ganjaran tersebut sama sekali. Karena yang membutuhkan ganjaran tersebut adalah manusia. Sedangkan untuk tujuan Allah, maka hal itu manusia tidak akan mengetahuinya, karena itu bukan wilayahnya manusia. Hal yang

---

<sup>48</sup> *Ibid*, 356-357.

demikian itu berkaitan dengan Dzat Yang Maha Agung dan Dzat Yang Maha Tinggi. Hanya sampai disitu pemikiran yang dapat dijangkau oleh manusia mengenai tujuan Allah menciptakan jin dan manusia.<sup>49</sup>

M.Quraish Shihab juga mengutip dari pendapat Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa Surat az-Zariyat ayat 56 ini menurut Sayyid Quthub membuka aneka sudut dan membuka sekian banyak sisi dari segi tujuan dan makna. Bahwa pada hakikatnya pasti ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, di sisi pertama ini merupakan satu tugas yang tidak dapat dipisahkan dalam surat az-Zariyat ayat 56. Siapa yang mengabaikan maka telah membatalkan hakikat wujud dan penciptaannya dan siapa yang melaksanakan maka telah mewujudkan tujuan penciptaan dan wujudnya. Seseorang yang menjalankan hakikat wujud dan penciptaannya maka hal demikian itu adalah sebab seseorang memiliki tugas, hidupnya mempunyai tujuan yang jelas, tidak kosong, dan berakhir dengan kebahagiaan. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang tidak melaksanakan hakikat wujud dan penciptaannya maka seseorang itu tidak memiliki tugas, hidupnya tidak mempunyai tujuan yang jelas, hidupnya kosong, dan berakhir dengan kehampaan.

Penghambaan diri kepada Allah adalah bentuk ibadah dalam surat az-Zariyat ayat 56 ini dan termasuk salah satu dari tugas yang dibebankan kepada manusia dan makna dari hakikat penciptaan dan wujud dari manusia itu sendiri. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepada-Nya. Dalam hal ini berarti disana ada Allah dan disini ada hamba. Disina ada hamba yang menyembah dan mengabdikan serta disana ada Tuhan yang disembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 357.

<sup>50</sup> *Ibid*, 359.





## BAB IV

### RELEVANSI PENAFSIRAN DENGAN MATERI ALQURAN HADIS KELAS 10

#### MADRASAH ALIYAH

##### A. Ibadah dalam Alquran Surat Az-Zariyat Ayat 56 Menurut Tafsir al-Mishbah.

Dalam menganalisis surat Az-Zariyat ayat 56 Tafsir al-Mishbah karya M.Quraish Shihab dengan ibadah, penulis mengacu pada teori tentang ruang lingkup pembahasan ibadah. Adapun ruang lingkup ibadah diantaranya : *kajian terminologis*, hakikat, tujuan ibadah, dan macam-macam ibadah.

Adapun analisis antara Tafsir al-Mishbah surat Az-Zariyat ayat 56 dengan ibadah pada landasan teori tertera pada uraian di bawah ini.

Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan, perbuatan dan pernyataan bakti kepada Allah disebut dengan ibadah. Hakikat ibadah yang dimaksud disini adalah mengikuti nabi semua larangan dan perintahnya, hal tersebut dikatakan oleh al-Ghazali dalam satu risalahnya. Petunjuk *syara'* adalah petunjuk yang sesuai dengan ketentuan Allah. Suatu kegiatan dapat dikatakan ibadah bila dalam melakukannya sesuai dengan syariat Allah. Kegiatan tersebut diantaranya zakat, puasa, haji, shalat atau kegiatan lain yang apabila dalam melakukannya atas petunjuk dan ketentuan dari Allah maka hal tersebut bisa dikatakan ibadah. Begitupun sebaliknya. Apabila suatu kegiatan dilakukan tidak sesuai dengan *syara'*, maka tidak dikatakan ibadah. Pada saat hari raya puasa dan pada waktu-waktu terlarang melaksanakan shalat misalnya, maka hal seperti itu tidak bisa dikatakan ibadah. Bahkan jika tetap dilakukan akan mendapat dosa karena telah melanggar larangan dari ketetapan Allah. Secara hakiki ibadah adalah meninggalkan yang dilarang dan melaksanakan perintah. Jadi jelaslah bahwa ibadah bukan hanya semata-mata

melakukan ibadah, sebab suatu kegiatan hanya akan menjadi ibadah bila dalam pelaksanaannya sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya.<sup>51</sup>

#### 1. Pengertian Ibadah Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.

Dalam Tafsir al-Mishbah ibadah tidak sekedar ketundukan dan ketaatan, tetapi ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang mencapai puncaknya karena ada rasa dalam diri jiwa seseorang. Rasa tersebut adalah rasa keagungan dalam jiwa manusia dan kesadaran manusia terhadap siapa seharusnya manusia mengabdikan. Hal tersebut dikatakan oleh Syaikh Muhammad Abduh. Dampak dari keyakinan kita kepada Allah adalah ibadah. Ibadah adalah suatu pengabdian. Pengabdian yang tertuju kepada yang tidak terjangkau arti hakikatnya dan kekuasaan yang tidak ada batasnya. Menurut penjelasan yang dikatakan oleh Thabathaba'i kehadiran di hadapan Allah rabb al-'alami>n dan penghambaan kepada-Nya dengan kerendahan diri merupakan makna dari ibadah. Dan semua kebutuhan hanya kepada Tuhan sebagai pemilik kekayaan murni dan kemuliaan mutlak.<sup>52</sup>

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh Sayyid Quthub, ibadah tidak hanya berhenti pada pelaksanaan tuntutan ritual saja. Karena manusia dan jin jika hanya melaksanakan ibadah ritual saja maka akan menghabiskan waktu mereka. Allah juga tidak mewajibkan jin dan manusia melakukannya. Kewajiban yang diberikan Allah kepada manusia dan jin tidak menyita waktu mereka. Aktifitas apa dan beban-beban apa yang diwajibkan kepada jin memang kita sebagai manusia tidak bisa secara persis mengetahuinya. Tetapi setidaknya kita sebagai manusia mengetahui batas-batas atau hal-hal yang diwajibkan Allah kepada manusia. Karena hal tersebut telah dijelaskan di dalam Alquran tentang

---

<sup>51</sup> Lahmuddin Nasution, *FIQH IBADAH*, h 5

<sup>52</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 356.

penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Dari situ kita bisa mengetahui kewajiban apa saja yang harus dilakukan manusia untuk dapat mewujudkan hakikat penciptaannya. Guna memakmurkan bumi, mengenal perbendaharaan yang ada di dalamnya, serta mengenal potensinya, untuk mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam peningkatan, penggunaan dan pengembangan. Dengan adanya kewajiban tersebut manusia dituntut untuk melakukan berbagai aktifitas seperti yang telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya. Manusia sebagai khalifah juga dituntut untuk menegakkan syariat Allah. Dan mengkaji hukum-hukum yang berlaku di alam raya ini yang kemudian diwujudkan dengan sistem ilahi yang ada.<sup>53</sup>

Dalam surat an-Nisa' 4:36 M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ibadah mencakup segala macam aktifitas yang semuanya dilakukan hanya karena Allah. Jadi, ibadah terdiri dari ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Itulah maksud dari perintah ibadah.<sup>54</sup>

## 2. Hakikat ibadah menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.

Untuk mengarahkan kearah *maqam* Tuhannya, seorang manusia perlu memahami hakikat ibadah. Dimana menurut Thabathaba'i seseorang yang berada dalam ketundukan dan kerendahan dalam menempatkan diri seseorang bisa dikatakan hakikat ibadah. Menurut Sayyid Quthub dan Thabathaba'i penafsiran *ma'rifat* dan ibadah inilah yang dimaksud oleh mereka yang dihasilkan dari ibadah.

Kekhalifahan termasuk tugas dalam makna ibadah Dua hal pokok yang termasuk hakikat ibadah menurut Sayyid Quthub diantaranya yaitu :

- a. Memantapkan hati setiap insan manusia tentang makna penghambaan diri kepada Allah. Memantapkan perasaan bahwasannya ada Tuhan dan ada hamba, Tuhan yang disembah dan hamba yang menyembah. Wujud Allah hanya satu yaitu Esa, tidak ada Allah yang

---

<sup>53</sup> *Ibid*, 359-360.

<sup>54</sup> Jurnal syari'ah dan Hukum Diktum, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017 : 43-54.

lain. Jikapun ada wujud lain selain Allah maka yang demikian itu adalah hamba dari Tuhan yang satu (*Esa*).<sup>55</sup>

- b. Pada tiap gerak dalam hidup dan setiap anggota badan dengan setiap gerak pada nurani semuanya mengarah pada Allah. Secara tulus semuanya mengarah pada Allah. Semua makna dan perasaan lain selain penghambaan diri kepada Allah dilepaskan dan semata-mata semua tertuju hanya kepada Allah segala rasa dan makna yang ada dalam diri manusia. Jika itu dilakukan, maka makna ibadah akan terlaksana. Sehingga setiap amal menjadi seperti *ibadah ritual*, dan memakmurkan bumi sama halnya dengan *ibadah ritual*, jihad di jalan Allah bisa dilakukan dengan jalan memakmurkan bumi, ibadah adalah *ridha* menerima ketetapan-Nya, sabar menghadapi kesulitan, semua itu adalah jihad di jalan Allah dan termasuk ibadah. Itulah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan jin dan manusia yang semuanya menuntut untuk tunduk terhadap segala ketetapan ilahi yang berlaku umum. Ketetapan ilahi yang berlaku umum diantaranya ketaatan terhadap segala sesuatu hanya kepada Allah dan tidak ada selain-Nya.<sup>56</sup>

Menurut pemaparan M.Quraish Shihab keteguhan hati dan kesabaran saat beribadah merupakan kedudukan dan harga yang tinggi di sisi Allah. Hal yang demikian itu bisa menjadi kelezatan ruhani, dimana *ruhani* sudah berhasil berkali-kali mengalahkan nafsu manusia. Yang *notabene* nafsu selalu mengajak kepada kenikmatan dan kemudahan jasmani. Disitulah harga kelezatan ruhani yang sangat berharga.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid*, 360

<sup>56</sup> *Ibid*, 360.

<sup>57</sup> *ITTIHAD*, Vol.I,No.2, Juli-Desember 2017. p-ISSN:2549-9238.e-ISSN:2580-5541

### 3. Macam-macam ibadah menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah

#### a. Ibadah *mahdhah*

Segala ibadah yang ditentukan oleh Allah baik waktu, kadar dan bentuknya disebut dengan ibadah *mahdhah*. Contoh dari ibadah *mahdhah* diantaranya seperti puasa, shalat, haji, dan zakat.<sup>58</sup>

#### b. Ibadah *ghairu mahdhah*

Untuk mendekatkan diri kepada Allah sudah menjadi hal yang seharusnya jika segala aktifitas manusia secara lahir batin semuanya tertuju kepada Allah. Jika hal demikian terjadi maka makna dari ibadah *ghairu mahdhah* akan terwujud. Salah satu contoh misalnya hubungan *seks*. Jika hal itu dilakukan sesuai syariat Allah, maka hubungan seks itu sah-sah aja dan dibolehkan dalam agama. Bahkan hal demikian bisa menjadi ibadah. Karena di dalam Alquran surat az-Zariyat ayat 56 ini, dijelaskan bahwa jika segala sesuatu dilakukan sesuai dengan petunjuk, tuntunan, dan sejalan dengan syariat Allah, maka yang demikian itu dikehendaki oleh Allah bahkan diwajibkan oleh Allah, karena itu adalah ibadah.<sup>59</sup>

### **B. Relevansi Tafsir al-Mishbah dengan Materi Alquran Hadis Kelas 10 Madrasah Aliyah.**

Dalam menganalisis surat Az-Zariyat ayat 56 Tafsir al-Mishbah karya M.Quraish shihab dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah, penulis mengacu pada teori tentang ruang lingkup pembahasan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah. Adapun materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah diantaranya : Alquran sebagai pedoman hidup,

---

<sup>58</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h 356.

<sup>59</sup> *Ibid*, 356.



keotentikan Alquran, fungsi dan tujuan Alquran, pokok-pokok isi Alquran, manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, memahami hadis sunah *khobar* dan *atsar*, memahami hadis sunah *khobar* dan *atsar*, macam-macam sunah Nabi Muhammad, hadis dari segi kualitas dan kuantitasnya, dan ikhlas dalam beribadah.

Adapun relevansi antara Tafsir al-Mishbah surat Az-Zariyat ayat 56 dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah tertera pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1** relevansi Tafsir al-Mishbah dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

<b>Ibadah dalam Tafsir al-Mishbah surat Az-Zariyat ayat 56</b>	<b>Materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.</b>
➤ Pembahasan tentang tujuan manusia diciptakan dalam Alquran surat Az-Zariyat ayat 56. (Relevan)	➤ Pembahasan tentang penciptaan manusia dalam Alquran surat Az-Zariyat ayat 56.(Relevan)
➤ Pembahasan tentang tujuan penciptaan manusia menurut Thabathaba'i dan Sayyid Quthub. (Tidak relevan)	➤ Pembahasan tentang penciptaan manusia dalam Alquran surat al-Mu'minu>n ayat 12-14, surat an-Nahl ayat 78 dan surat al-Baqarah ayat 30-32. (Tidak relevan)
➤ Pembahasan tentang pengertian ibadah menurut Syeikh Muhammad Abduh, Thabathaba'i dan Sayyid Quthub dalam Tafsir al-Mishbah. (Relevan)	➤ Pembahasan tentang pengertian ibadah secara etimologi dan terminologi (bab 4) (Relevan)
➤ Pembahasan tentang hakikat ibadah menurut Thabathaba'i dan Sayyid	➤ Pembahasan tentang khalifah yang terdapat dalam kandungan surat al-

Quthub. (Relevan)	Baqarah ayat 30-32. (Relevan)
➤ Pembahasan tentang jenis-jenis ibadah dalam Tafsir al-Mishbah.(Tidak relevan).	➤ Tidak ada yang membahas tentang jenis-jenis ibadah (Tidak relevan).

Materi Alquran Hadis merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas 10 Madrasah Aliyah. Materi Alquran hadis memiliki peran dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari, mempraktikkan dan mencintai kitab sucinya. Alquran hadis sebagai pedoman sekaligus pegangan hidup manusia dan sebagai sumber utama ajaran islam.

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mandiri, kepribadian yang mantap, memiliki budi pekerti yang luhur, bertanggung jawab dan bertaqwa kepada Tuhan.

Taqwa adalah menjalankan segala perintah dan menjahui segala larangan-Nya. Dalam arti lain taqwa juga bisa dikatakan sebagai orang yang mau meninggalkan maksiat karena takut akan siksaan-Nya dan juga sebagai wujud taat kepada Allah.

Perintah Allah dalam Alquran surat Az-Zariyat ayat 56 adalah perintah Allah kepada manusia dan jin untuk beribadah kepada-Nya. Terjemahan ayat surat Az-Zariyat ayat 56 adalah “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Dalam ayat ini Allah memerintahkan ibadah tidak hanya kepada manusia tetapi Allah juga memerintah shalat kepada jin selaku ciptaan Allah. Allah Yang Maha Kaya tidak membutuhkan ibadah mereka, tetapi merekalah yang membutuhkan pertolongan Allah, karena ketergantungan

mereka kepada Allah. Dan barang siapa yang tidak beribadah kepada Allah maka seseorang tersebut adalah sombong.

Ibadah adalah perbuatan taat kepada Allah dengan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan-Nya. Pelaku bid'ah atau *mubtadi* adalah seseorang yang beribadah kepada Allah dengan selain apa yang disyariatkan-Nya. Sedangkan muwwahid adalah seseorang yang beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang disyariatkan-Nya, maka ia termasuk mukmin yang mengesakan Allah.

1. Relevansi tujuan tujuan penciptaan manusia dan jin dalam Tafsir al-Mishbah dengan manusia sebagai hamba Allah pada bab 5.

Dalam Tafsir al-Mishbah alasan manusia harus segera menuju Allah dengan segera berlari dan bangkit menuju Allah, hal tersebut dijelaskan dalam Alquran surat az-Zariyat ayat 56. Surat az-Zariyat ayat 56 menyatakan: “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku (Allah)”. Beribadah adalah tujuan-Ku dalam menciptakan manusia, segala aktifitasnya semua dilakukan karena beribadah kepada-Ku. Itulah tujuan-Ku dalam menciptakan manusia yang telah saya jelaskan dalam Alquran surat az-Zariyat ayat 56 ini.<sup>60</sup>

Sedangkan di dalam materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah tujuan penciptaan manusia yang termuat dalam Alquran surat Az-Zariyat ayat 56 adalah bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Dalam artian disini adalah suatu kegiatan mengabdikan, tunduk, patuh, menyembah, menghamba terhadap segala yang dikehendaki-Nya. Itulah arti dari beribadah dalam materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Ibid, , h 356

<sup>61</sup> Mohammad Ajwad Jauhari, *Alquran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah semester 1*, h 54.

Dari kedua penjelasan diatas dijelaskan bahwa di dalam Tafsir al-Mishbah surat Az-Zariyat ayat 56 dan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah tepatnya pada bab 5 semester 1 manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi terdapat relevansi diantara keduanya. Relevansi tersebut terlihat di dalam rujukan surat yang dipakai yaitu sama-sama surat Az-Zariyat ayat 56 tentang tujuan diciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.

2. Relevansi tujuan penciptaan jin dan manusia menurut Thabathaba'i dan Sayyid Qutbh dalam Tafsir al-Mishbah dengan penciptaan manusia dalam Alquran surat al-Mu'minu>n ayat 12-14, surat an-Nahl ayat 78 dan surat al-Baqarah ayat 30-32.

Dalam Tafsir al-Mishbah Penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Menurut Thabathaba'i ibadah tersebut tidak lain adalah untuk menyempurnakan dari penciptaan manusia. Yang mana penciptaan tersebut dikembalikan pada kesempurnaan penciptaan itu sendiri. Kesempurnaan tersebut terlihat pada tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah, yang mana dalam ibadah tersebut Allah telah menyiapkan beberapa imbal balik atau suatu hal atas terlaksananya perintah itu. Imbal balik itu diantaranya : Allah memberinya ganjaran pada setiap manusia yang melaksanakan fungsinya sebagai manusia atau menjalankan tujuannya Allah dalam menciptakan manusia yaitu beribadah. Ganjaran tersebut diperoleh manusia, dan Allah tidak membutuhkan ganjaran tersebut sama sekali. Karena yang membutuhkan ganjaran tersebut adalah manusia. Sedangkan untuk tujuan Allah, maka hal itu manusia tidak akan mengetahuinya, karena itu bukan wilayahnya manusia. Hal yang demikian itu berkaitan dengan Dzat Yang Maha Agung

dan Dzat Yang Maha Tinggi. Hanya sampai disitu pemikiran yang dapat dijangkau oleh manusia mengenai tujuan Allah menciptakan jin dan manusia. <sup>62</sup>

Surat az-Zariyat ayat 56 ini menurut Sayyid Quthub membuka aneka sudut dan membuka sekian banyak sisi dari segi tujuan dan makna. Bahwa pada hakikatnya pasti ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, di sisi pertama ini merupakan satu tugas yang tidak dapat dipisahkan dalam surat az-Zariyat ayat 56. Siapa yang mengabaikan maka telah membatalkan hakikat wujud dan penciptaannya dan siapa yang melaksanakan maka telah mewujudkan tujuan penciptaan dan wujudnya. Seseorang yang menjalankan hakikat wujud dan penciptaannya maka hal demikian itu adalah sebab seseorang memiliki tugas, hidupnya mempunyai tujuan yang jelas, tidak kosong, dan berakhir dengan kebahagiaan. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang tidak melaksanakan hakikat wujud dan penciptaannya maka seseorang itu tidak memiliki tugas, hidupnya tidak mempunyai tujuan yang jelas, hidupnya kosong, dan berakhir dengan kehampaan. <sup>63</sup>

Sedangkan di dalam materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah tentang penciptaan manusia. Surah al-Mu'minu>n ayat 12-14 menjelaskan tentang penciptaan manusia. Sari pati tanah adalah asal penciptaan manusia yang terdapat pada ayat 12 surat al-Mu'minu>n. Ayat 13 kemudian menjelaskan jika sari pati tanah tersebut dirubah oleh Allah dengan segala kekuasaan-Nya menjadi air mani atau sperma pada laki-laki. Dilanjutkan ayat 14 menjelaskan bahwa penciptaan manusia pada tahapan kedua yaitu bertemunya sperma dengan sel telur yang biasa disebut dengan pembuahan, sehingga berubah menjadi segumpal darah. <sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid*, 357

<sup>63</sup> *Ibid*, h 356-357

<sup>64</sup> Mohammad Ajwad Jauhari, *Alquran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah semester 1*, h 51.



Dengan kekuasaan Allah seorang ibu melalui proses kelahiran dapat mengeluarkan bayi dari perutnya. Dijelaskan dalam surah an-Nahl ayat 78. Bayi yang baru lahir dengan keadaan yang tidak mengetahui apapun dan lahir dengan lemah. Lalu Allah memberinya anugerah dan juga bekal kepada bayi tersebut. Bekal dan anugerah tersebut diantaranya penglihatan dan pendengaran. Penglihatan supaya untuk mentadaburi dan melihat ayat-ayat Allah di muka bumi. Allah membekali pendengaran dengan tujuan agar hati mampu bersyukur dengan cara mendengarkan. Itulah kemurahan yang telah Allah berikan kepada bayi yang baru lahir yang ditegaskan dalam Alquran surat an-Nahl ayat 78.<sup>65</sup>

Dalam surat al-Baqarah ayat 30-32 Allah menyampaikan informasi bahwa sebelum Allah menciptakan manusia pertama, yaitu Nabi Adam. Penciptaan manusia tersebut sudah disampaikan kepada malaikat. Dalam surat al-Baqarah ayat 30-32 telah terjadi dialog antara Allah dan malaikat. Kehendak Allah bahwa hendak menjadikan khalifah di muka bumi telah disampaikan kepada malaikat. Khalifah yang dimaksud disitu adalah manusia. Jadi, kehendak Allah jika hendak menjadikan khalifah di muka bumi telah diketahui oleh malaikat. Dan setiap manusia yang satu dengan manusia yang lainnya atau makhluk satu dengan makhluk yang lainnya pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing atau bisa dikatakan terdapat perbedaan. Hal tersebut diatur pada ayat 31 dan 32.<sup>66</sup>

Jadi, tidak ada relevansi antara materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah dengan Tafsir al-Mishbah surat Az-Zariyat ayat 56. Karena di dalam Tafsir al-Mishbah Thabathaba'i dan Sayyid Quthub membahas tentang tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah sedangkan di materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah dalam surat al-Mu'minu>n ayat 12-14 menyebutkan tujuan penciptaan manusia saja,

---

<sup>65</sup> *Ibid*, 52.

<sup>66</sup> *Ibid*, h 53.

sedangkan surat an-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa bayi yang keluar dari perut seorang ibu tanpa kekuasaan Allah maka hal itu mustahil akan terjadi. Dan di dalam surat al-Baqarah ayat 30-32 Allah menjelaskan bahwa Allah akan menciptakan khalifah di muka bumi, dan sebelum Allah menciptakan khalifah di muka bumi malaikat telah diberi tahu oleh Allah akan hal tersebut. Khalifah yang dimaksud disini adalah manusia.

3. Relevansi antara pengertian ibadah menurut Syeikh M. Abduh, Thabathaba'i dan Sayyid Quthub dalam Tafsir al-Mishbah dengan pengertian ibadah secara etimologi dan terminologi bab 4 dan kandungan surat Al-Baqarah pada bab 5

Dalam Tafsir al-Mishbah ibadah tidak sekedar ketundukan dan ketaatan, tetapi ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang mencapai puncaknya karena ada rasa dalam diri jiwa seseorang. Rasa tersebut adalah rasa keagungan dalam jiwa manusia dan kesadaran manusia terhadap siapa seharusnya manusia mengabdikan. Hal tersebut dikatakan oleh Syeikh Muhammad Abduh. Dampak dari keyakinan kita kepada Allah adalah ibadah. Ibadah adalah suatu pengabdian. Pengabdian yang tertuju kepada yang tidak terjangkau arti hakikatnya dan kekuasaan yang tidak ada batasnya.

Menurut penjelasan yang dikatakan oleh Thabathaba'i kehadiran di hadapan Allah rabb al-alam<sup>in</sup> dan penghambaan kepada-Nya dengan kerendahan diri merupakan makna dari ibadah. Dan semua kebutuhan hanya kepada Tuhan sebagai pemilik kekayaan murni dan kemuliaan mutlak.<sup>67</sup>

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh Sayyid Quthub, ibadah tidak hanya berhenti pada pelaksanaan tuntutan ritual saja. Karena manusia dan jin jika hanya melaksanakan ibadah ritual saja maka akan menghabiskan waktu mereka. Allah juga tidak mewajibkan jin dan manusia melakukannya. Kewajiban yang diberikan Allah kepada

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h 356

manusia dan jin tidak menyita waktu mereka. Aktifitas apa dan beban-beban apa yang diwajibkan kepada jin memang kita sebagai manusia tidak bisa secara persis mengetahuinya. Tetapi setidaknya kita sebagai manusia mengetahui batas-batas atau hal-hal yang diwajibkan Allah kepada manusia. Karena hal tersebut telah dijelaskan di dalam Alquran tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Dari situ kita bisa mengetahui kewajiban apa saja yang harus dilakukan manusia untuk dapat mewujudkan hakikat penciptaannya. Guna memakmurkan bumi, mengenal perbendaharaan yang ada di dalamnya, serta mengenal potensinya, untuk mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam peningkatan, penggunaan dan pengembangan. Dengan adanya kewajiban tersebut manusia dituntut untuk melakukan berbagai aktifitas seperti yang telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya. Manusia sebagai khalifah juga dituntut untuk menegakkan syariat Allah. Dan mengkaji hukum-hukum yang berlaku di alam raya ini yang kemudian diwujudkannya dengan sistem ilahi yang ada.<sup>68</sup>

Sedangkan di dalam materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah dijelaskan dalam bab 4 dengan tema pokok-pokok isi Alquran yang di dalamnya membahas tentang pengertian ibadah secara etimologi dan terminologi. Menyembah atau mengabdikan adalah pengertian ibadah secara etimologi. Dan jika mengabdikan atau menyembah melalui kepatuhan, ketundukan, dan ketaatan sepenuhnya hanya kepada Allah maka disebut pengertian ibadah secara terminologi. Semua makhluk yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah, dan sudah menjadi kewajibannya untuk menyembah Allah. Termasuk manusia di dalamnya. Karena manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini bukan tanpa tujuan. Dan tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi telah dijelaskan dalam kandungan surat az-Zariyat ayat

---

<sup>68</sup>*Ibid*, h 356

56 yang artinya : “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>69</sup>

Dari yang telah dijelaskan diatas maka terdapat relevansi antara pengertian ibadah menurut Syaikh M. Abdurrahman, Thabathaba'i dan Sayyid Quthub dalam Tafsir al-Mishbah dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah. Relevansinya terdapat dalam pengertian ibadah menurut Syaikh M. Abdurrahman dan pengertian Alquran secara etimologi dan terminologi yang keduanya memberikan pengertian yang sama tentang ibadah yaitu menyembah atau mengabdikan.

4. Relevansi hakikat ibadah menurut Thabathaba'i dan Sayyid Quthub dalam Tafsir al-Mishbah dengan manusia sebagai hamba Allah pada bab 5.

Untuk mengarahkan kearah maqam Tuhannya, seorang manusia perlu memahami hakikat ibadah. Dimana menurut Thabathaba'i seseorang yang berada dalam ketundukan dan kerendahan dalam menempatkan diri seseorang bisa dikatakan hakikat ibadah. Menurut Sayyid Quthub dan Thabathaba'i penafsiran ma'rifat dan ibadah inilah yang dimaksud oleh mereka yang dihasilkan dari ibadah.

Kekhalifahan termasuk tugas dalam makna ibadah Dua hal pokok yang termasuk hakikat ibadah menurut Sayyid Quthub diantaranya yaitu : Memantapkan hati setiap insan manusia tentang makna penghambaan diri kepada Allah. Memantapkan perasaan bahwasannya ada Tuhan dan ada hamba, Tuhan yang disembah dan hamba yang menyembah. Pada tiap gerak dalam hidup dan setiap anggota badan dengan setiap gerak pada nurani semuanya mengarah pada Allah. Secara tulus semuanya mengarah pada Allah. Semua makna dan perasaan lain selain penghambaan diri kepada Allah dilepaskan dan

---

<sup>69</sup> Mohammad Ajwad Jauhari, *Alquran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah semester 1*, h 42.



semata-mata semua tertuju hanya kepada Allah segala rasa dan makna yang ada dalam diri manusia. Jika itu dilakukan, maka makna ibadah akan terlaksana. Sehingga setiap amal menjadi seperti ibadah ritual, dan memakmurkan bumi sama halnya dengan ibadah ritual, jihad di jalan Allah bisa dilakukan dengan jalan memakmurkan bumi, ibadah adalah *ridha* menerima ketetapan-Nya, sabar menghadapi kesulitan, semua itu adalah jihad di jalan Allah dan termasuk ibadah.<sup>70</sup>

Sedangkan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah yang relevan dengan Tafsir al-Mishbah adalah terkait dengan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi tepatnya di dalam kandungan surat al-Baqarah ayat 30-32. Di dalam materi Alquran Hadis dijelaskan bahwa Allah hendak menjadikan khalifah di muka bumi. Khalifah sendiri diartikan dengan mengganti atau pengganti. Pengganti yang lama dengan yang baru, atau menggantikan yang sudah tidak ada diganti menjadi ada. Khalifah adalah menegakkan hukum-hukum Allah dan menggantikan Allah untuk memakmurkan bumi ini. Itu adalah pendapat ulama.<sup>71</sup>

Hal tersebut relevan dengan apa yang dikatakan Sayyid Quthub dalam Tafsir al-Mishbah yang mana menurut Sayyid Quthub hakikat ibadah adalah khalifah itu sendiri, yang mana kekhalifahan juga dibahas di dalam materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah di bab 5 tepatnya di dalam kandungan Alquran surat al-Baqarah ayat 30-31.

5. Relevansi jenis-jenis ibadah dalam Tafsir al-Mishbah tidak ada yang relevan dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

---

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h 359.

<sup>71</sup> Mohammad Ajwad Jauhari, *Alquran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah semester 1*, h 53.



Segala ibadah yang ditentukan oleh Allah baik waktu, kadar dan bentuknya disebut dengan ibadah *mahdhah*. Contoh dari ibadah *mahdhah* diantaranya seperti puasa, shalat, haji, dan zakat.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah sudah menjadi hal yang seharusnya jika segala aktifitas manusia secara lahir batin semuanya tertuju kepada Allah. Jika hal demikian terjadi maka makna dari ibadah *ghairu mahdhah* akan terwujud. Salah satu contoh misalnya hubungan *seks*. Jika hal itu dilakukan sesuai syariat Allah, maka hubungan *seks* itu sah-sah aja dan dibolehkan dalam agama. Bahkan hal demikian bisa menjadi ibadah. Karena di dalam Alquran surat az-Zariyat ayat 56 ini, dijelaskan bahwa jika segala sesuatu dilakukan sesuai dengan petunjuk, tuntunan, dan sejalan dengan syariat Allah, maka yang demikian itu dikehendaki oleh Allah bahkan diwajibkan oleh Allah, karena itu adalah ibadah.<sup>72</sup>

Sedangkan di dalam materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah tidak ada pembahasan yang menjelaskan tentang jenis-jenis ibadah. Jadi jenis-jenis ibadah dalam Tafsir al-Mishbah surat Az-Zariyat ayat 56 ini tidak ada relevansinya dengan materi Alquran Hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

---

<sup>72</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h 356.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dalam Tafsir al-Mishbah ibadah tidak sekedar ketundukan dan ketaatan, tetapi ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang mencapai puncaknya karena ada rasa dalam diri jiwa seseorang. Rasa tersebut adalah rasa keagungan dalam jiwa manusia dan kesadaran manusia terhadap siapa seharusnya manusia mengabdikan. Hal tersebut dikatakan oleh Syaikh Muhammad Abduh. Menurut penjelasan yang dikatakan oleh Thabathaba'i kehadiran di hadapan Allah rabb al-'alami'n dan penghambaan kepada-Nya dengan kerendahan diri merupakan makna dari ibadah. Dimana menurut Thabathaba'i seseorang yang berada dalam ketundukan dan kerendahan dalam menempatkan diri seseorang bisa dikatakan hakikat ibadah. Menurut Sayyid Quthub dan Thabathaba'i penafsiran ma'rifat dan ibadah inilah yang dimaksud oleh mereka yang dihasilkan dari ibadah. Segala ibadah yang ditentukan oleh Allah baik waktu, kadar dan bentuknya disebut dengan ibadah *mahdhah*. Contoh dari ibadah *mahdhah* diantaranya seperti puasa, shalat, haji, dan zakat. Untuk mendekati diri kepada Allah sudah menjadi hal yang seharusnya jika segala aktifitas manusia secara lahir batin semuanya tertuju kepada Allah. Jika hal demikian terjadi maka makna dari ibadah *mahdhah* akan terwujud.
2. Tujuan penciptaan manusia dalam Tafsir Al-Mishbah terdapat relevansi dengan materi al-qur'an kelas 10 Madrasah Aliyah. Relevansi tersebut terdapat pada rujukan surat yang dipakai yaitu sama-sama mengambil dari surat Az-Zariyat ayat 56. Hanya saja di dalam materi al-qur'an hadis surat Az-Zariyat ayat 56 membahas tentang hamba sebagai khalifah di bumi sedangkan dalam Tafsir Al-Mishbah surat Az-Zariyat ayat 56 menjelaskan tentang

tujuan penciptaan jin dan manusia. Relevansi-relevansi yang lain diantaranya adalah : Pengertian ibadah menurut Syeikh M.Abduh, Thabathaba'I dan Sayyid Quthub dalam Tafsir Al-Mishbah dengan materi al-qur'an hadis kelas 10 Madrasah Aliyah. Hakikat ibadah menurut Thabathaba'I dan Sayyid Quthub dalam Tafsir Al-Mishbah dengan materi al-qur'an hadis kelas 10 Madrasah Aliyah.

## **B. Saran**

Berdasarkan paparan mengenai hasil penelitian dan simpulan, adapun saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru al-qur'an hadis.

Sebaiknya guru lebih mementingkan kualitas bahan ajar yang disampaikan dengan memperhatikan sumber rujukan bahan ajar yang digunakan.

2. Bagi peserta didik.

Bagi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar dan lebih selektif, hati-hati dalam menerima materi pelajaran.

3. Bagi madrasah.

Sebaiknya madrasah menyaring atau meneliti bahan ajar dan kurikulum yang hendak diajarkan kepada peserta didik. Dan pemenuhan guru yang sesuai dengan standart kualitas yang memadai serta dengan pengajaran sesuai bidangnya masing-masing.

4. Bagi peneliti lain

Penulis berharap peneliti ini dapat menjadi acuan dalam meneliti masalah yang sejenis, oleh karena itu penulis berharap ada peneliti lain yang bisa melanjutkan penelitian terkait materi

al-qur'an hadis kelas 10 Madrasah Aliyah, sehingga bisa diperoleh hasil yang lebih maksimal dan meyakinkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alquran Tim Syaamil, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung : Creative Media Corp, TT Basuki, et al., *Menakar integrasi interkoneksi keilmuan: nilai keislaman dan ilmu pengetahuan pada kurikulum, 2013* Ponorogo, STAIN PO PRESS, 2016
- Berutu Ali Geno, *Tafsir Al-Mishbah*, IAIN Salatiga, 1996.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.
- Fitriani Tatik dan Imam Saifullah, "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah," *Jurnal pendidikan Universitas Garut* Vol.14;No.02;2020;355-371.
- Inject, Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol.1, No.2, Desember 2016:127-144.
- ITTIHAD, Vol.I,No.2, Juli-Desember 2017. p-ISSN:2549-9238.e.ISSN:2580-5541*
- Jauhari M.Ahmad dan Sri Mulyani, *Al-qur'an hadis untuk MA dan yang sederajat kelas X semester 1 dan 2* Surakarta : Putra Nugraha, 2013
- Jurnal Iqra'* Volume 08 No.01 Mei, 2014.
- Jurnal syari'ah dan Hukum Diktum*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017 : 43-54.
- Lazar Nadia Z, *Telaah penciptaan dan keagamaan jin menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir al-mishbah*, UIN Sunan Ampel.
- Mulyani Sri, *Al-qur'an hadis untuk MA dan yang sederajat kelas X semester 2* Surakarta : Putra Nugraha, 2013.
- Mustafa, "Pengaruh Pemahaman Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Enrekang Kalosi Kabupaten", Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2013.
- Nasution Lahmuddin, *FIQH IBADAH* Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Sari Agustin Kemala, "Pendidikan Ibadah Mahdhah Pada Anak Keluarga Beda Agama studi kasus pada anak keluarga beda agama di desa banyu biru kecamatan banyu biru kabupaten semarang tahun 2017", Skripsi, IAIN, Salatiga, 2017
- Sari Milya dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA". *Natural science* ISSN :2715-470X (Online), 2477-6181 (cetak)
- Shihab M.Quraish, *Mistik, Seks, dan Ibadah* Jakarta : Penerbit Republika, 2004.



Shihab M.Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13* Jakarta:Lentera Hati, 2002.

Suhandayani Fitri Rambe, “Praktik Ibadah Masyarakat Islam Di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun”, Skripsi, UIN, Sumatra Utara, 2018.

[Sumarsih@uny.ac.id](mailto:Sumarsih@uny.ac.id). KURIKULUM

Ulfah Isnatin, *Fiqh Ibadah Ponorogo* : STAIN PO Press, 2009.

Wayan I Cong Sujana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia”, *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 4, Nomor 1 April 2019 25 April 2019.

